ABSTRAK

PEMBINGKAIAN BERITA ISU LESBIAN GAY BISEKSUAL TRANSGENDER DALAM KASUS HIV DI SUKABUMI PADA REPUBLIKA ONLINE DAN TEMPO.CO EDISI JANUARI 2017

(Penelitian Framing Robert N. Entman Mengenai Pembingkaian Berita Isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam Kasus HIV di Sukabumi Pada Republika Online 5 Januari 2017 dan Tempo.co 1 Januari 2017)

Oleh :

Risky Natalia Larasati

NIM. 41813017

This research under guidance :

Dr. Rismawaty, S.Sos., M.Si

This research is motivated by the condition of Indonesian media that can influence people's point of view through construction from news framing conducted by mass media. The purpose of this research is to identify The News Framing of LGBT Issue in case of HIV in Sukabumi (Republika Online January 5 th 2017 and Tempo.com January 1 st 2017). This research discusses the use of Robert N Entman's framing technique in forming the news frame of the research object.

The method of this research involves qualitative approach with framing analysis and data collecting technique in the form of documentation, literature study, and online database searching. The data analysis technique uses data reduction, data collection, data presentation, conclusion, and evaluation. The validity testing of this research is persistent observation and peer discussion.

The results of this research show that the problem focuses on the spread of HIV. It is then developed by findings 'actors' considered as a cause of the HIV transmission. Republika Online says that the cause is LGBT behavior, while Tempo says lifestyle. Both of the causes make moral value decision, such as this statement "LGBT have immoral behavior" that give strong impact to LGBT existence. The government and health institution must pay more attention in giving information and treatment about HIV.

The conclusion refers to a framing process of points of view and how mass media seeing a phenomenon and presenting it, including LGBT issue in case of HIV in Sukabumi that have different

meaning and impact on Republika Online and Tempo. The suggestion given by this research is framing process should be
able to build the critical attitude of society in receiving the various informations.

Key Words: Framing, Construction, Problem Definition

I. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan media terlebih pada media online mengenai isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Indonesia pada awal tahun 2016 hingga hari ini tersebar luas dengan sifat pemberitaan yang sangat beragam. Baik dengan tone atau nilai yang positif, negatif, maupun netral, tercipta dari hasil pemberitaan yang tertuang oleh media dan dinikmati masyarakat.

Seperti yang tengah terlihat pada media Republika Online, salah satu media elektronik di Indonesia yang sering kali memberikan pemberitaan mengenai kondisi dan info terkait kawan – kawan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Yang cenderung memiliki tone atau nilai negatif menurut beberapa lembaga masyarakat yang bergerak dalam ranah kemanusiaan atau pembela Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. Sehingga kini berpengaruh pada pembentukan opini publik masyarakat yang menerima informasi terkait LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) secara umum.

Ujaran kebencian atau hatespeech tanpa disadari telah terjadi dan membalut informasi mengenai kawan – kawan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), sehingga menciptakan dimensi ruang diskriminasi terhadap kawan LGBT. Banyak prasangka buruk tercipta di tengah masyarakat yang akhirnya bahkan melahirkan tindak diskriminasi berbasis SOGIE (seks, orientasi, gender, identitas, dan eskpresi). Tindak diskriminasi tersebut menjadi beban psikis yang juga mempengaruhi keberlangsungan hidup orang lain. Bagian terburuk adalah ketika terjadi tindak bunuh diri dikarenakan oleh beban psikis yang terjadi, akibat hatespeech yang dilakukan oleh pemberitaan tersebut.

Kasus HIV di Sukabumi pada bulan Januari 2017 lalu menarik banyak perhatian. Diinfokan menurut data KPA (Komisi Penanggulangan Aids) Sukabumi, terdapat 11 anak di bawah umur yang teridentifikasi mengidap HIV, yang kebetulan beberapa diantaranya memiliki orientasi homoseksual antara laki – laki dengan laki – laki atau yang biasa disebut dengan istilah "gay". Terdapat hal yang begitu menarik melihat beberapa media mengemas kasus HIV di Sukabumi dengan gaya yang berbeda – beda. Contohnya adalah media online tempo.co, dimana

tempo.co berfokus kepada kasus HIV dan usaha penanggulangan aids. Serta Republika Online, yang berfokus kepada perangai LGBT yang dianggap menjadi sumber utama penyebaran HIV di Sukabumi. Pembingkaian berita yang dilakukan kedua belah pihak memiliki opini tesendiri. Dimana opini tersebut melebar menjadi sebuah penggiringan opini melalui realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, hingga mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami kasus HIV di Sukabumi yang digandengkan dengan isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang terstigma sedemikian rupa.

Dalam prespektif ilmu komunikasi, pembingkaian atau framing dipakai untuk membedah cara – cara atau ideologi media ketika mengkonstruksi fakta. Republika Online memiliki ideologi yang bertolak belakang dengan keberadaan kawan – kawan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Hingga terdapat upaya mengkonstruksi masyarakat lewat pembingkaian berita mengenai isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), salah satunya melalui kasus HIV di Sukabumi januari 2017. Tempo.co memiliki ideologi yang berbeda, sehingga melalui kasus yang sama dan isu serupa, tempo.co memiliki ciri yang sangat berbeda dalam merespon dan menyampaikan informasi.

Kewajiban wartawan untuk memiliki, memahami, dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang biasajuga disingkat dengan KEJ, di Indonesia karena memenuhi atau melaksanakan dua norma sekaligus yaitu, norma etik , dan norma hukum atau norma yuridis. Alenia ketiga mukadimah Kode Etik Jurnalistik berbunyi, " Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik". Dari rumusan ini menunjukan, sejatinya bagi wartawan Indonesia, dari sudut norma etik, memerlukan ada Kode Etik Jurnalistik dan penataannya merupakan suatu kesadaran yang datang dari dalam internal wartawan sendiri. Kode Etik Jurnalistik mengikat wartawan atas kemauan wartawan sendiri. Sebagai landasan moral profesi. Kode Etik Jurnalistik bersifat otonom, berakar pada hati nurani manusianya sendiri dan berasal dari kekuatan dirinya sendiri.(Wina Armada. 2012. Mengukur Mahkota Wartawan. Jakarta).

Aktivitas pemberian informasi yang dilakukan Repubika Online dan Tempo.co pada akhirnya dikembalikan kedalam ranah Kode Etik Jurnalistik. Yang sudah seharusnya memiliki nilai edukasi, tidak memprovokasi, bersifat netral, dan mampu mengkritisi sesuai

fakta. Stigma masyarakat terhadap LGBT yang identik dengan HIV semakin diperkuat dengan pola pemberitaan yang dilakukan oleh Republika Online. Sedangkan data lapangan menurut KPA (Komisi Penanggulangan Aids) Indonesia, HIV didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga, dengan suami yang dianggap rentan menjadi penyalur HIV. Hal tersebut menegaskan, bahwa tidak perlu menjadi bagian dari LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) untuk mengidap HIV. Karena siapa saja bisa mengidap HIV bukan karena heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Melainkan karena personal yang kurang berhati – hati dalam melakukan hubungan seksual maupun kurangnya informasi dan alat bantu yang diterima masyarakat untuk lebih peduli dan menyayangi dirinya dalam melakukan segala hal yang sifatnya dapat mempengaruhi kesehatan diri.

Penyampaian informasi mengenai isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) tidak selesai hingga pada informasi saja, tetapi kepada tindak nyata yang dilakukan masyarakat yang terkonstruksi atas pembingkaian berita, yang semerta – merta juga melahirkan tindak diskriminasi atau bahkan intoleransi. Hasil dari pembingkaian isu pun dapat memberikan tekanan psikis bagi seseorang yang berujung pada hak hidup manusia untuk merasa aman dan nyaman sebagai warga dunia melalui konsep Hak Asasi Manusia.

Berangkat dari wacana di atas yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pembingkaian Berita Isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam Kasus HIV di Sukabumi Pada Republika Online Edisi 5 Januari 2017 dan Tempo.co 1 Januari 2017.

II. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengidentifikasikan rumusan masalah makro dalam penelitian ini, **"Bagaimana Pembingkaian Berita Isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam Kasus HIV di Sukabumi Pada Republika Online dan Tempo.co Edisi Januari 2017?"**

2. Rumusan Masalah Mikro

a. Bagaimana Republika Online dan Tempo.co **mendfinisikan masalah *(define problem)*** keterlibatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi Edisi Januari 2017?

b. Bagaimana Republika Online dan Tempo.co **memperkirakan penyebab masalah (diagnose cause)** keterlibatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam

kasus HIV di Sukabumi Edisi Januari 2017?

c. Bagaimana Republika Online dan Tempo.co **membuat pilihan moral (make moral judgement)** keterlibatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi Edisi Januari 2017?

d. Bagaimana Republika Online dan Tempo.co **menekankan penyelesaian (treatment recommendation)** keterlibatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi Edisi Januari 2017?

III. Kegunaan Penelitan

1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis diharapkan dapat berguna dalam menunjang perkembangan di bidang ilmu komunikasi dan dapat menambah wawasan serta referensi pengetahuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian secara khusus mengenai framing pada suatu pemberitaan media massa yang kerap kali berpengaruh terhadap opini di ruang publik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama melakukan studi secara teoritis. Terlebih mengenai *framing* pemberitaan yang sangat berpengerauh erat terhadap jurnalis sebagai pengemas informasi, yang juga sangat berpengaruh bagi masyarakat secara luas.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam menelaah pemberitaan yang disebarluaskan oleh pihak media massa. Serta membangun sikap kristis dalam mengkonsumsi pemberitaan terkait isu apapun, agar dapat

menghindari sikap *judgemental* terhadap pihak terkait pemberitaan.

IV. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain analisis *framing* Robert N Entman. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka. (Jakarta: Dedy N. Hidayat, Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik , 2003), hlm, 3.

Konsep Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan, sehingga peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda oleh media massa, pemaknaan dan pemahaman teks-teks berita yang berbeda itu sudah ditandai dan di analisis ke-empat model framing Entman.

V. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti ambil sebagai bahan dasar penelitian merupakan 2 media online nasional, yakni yang pertama Republika Online dan yang kedua Tempo.co. Berita yang peneliti pilih adalah berita mengenai isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi dalam bulan Januari tahun 2017.

VI. Hasil Penelitian

Penelitian ini diperoleh dengan pendekatan kualitatif dengan desain analisis *framing*, untuk mengetahui bagaimana Republika Online dan Tempo.co membingkai berita isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Pada dasarnya Entman membagi *framing* ke dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu adalah aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang beragam, yang dilakukan dengan menggunakan empat strategi media atau elemen utama, yaitu mendfinisikan masalah (*define problem),* memperkirakan penyebab masalah *(diagnose cause),* membuat pilihan moral *(make moral judgement),* dan menekankan penyelesaian *(treatment recommendation).*

Elemen ini dipakai untuk menyelesaikan masalah, penyelesaian ini tentu saja tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa atau yang di pandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002).

VII. Pembahasan

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama konsepsi mental yang digunakan

untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya frame anti-militer yang dipakai untuk melihat dan memproses informasi demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Dalam kasus ini, Republika Online dan Tempo.co memiliki pandangan yang berbeda. Republika Online melihat masalah ini sebagai masalah sosial. Dalam pemberitaan mengenai kasus HIV di Sukabumi, Republika Online dengan jelas menyebut bahwa perangai atau perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) sebagai penyebab maraknya HIV di Sukabumi. Ini bisa dilihat dari cover, headline berita yang menunjuk Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) secara langsung. Hal tersebut diperkuat karena adanya beberapa pengidap HIV yang dinyatakan berasal dari kalangan LSL (Lelaki Suka Lelaki) dan juga beberapa pelajar yang juga menjadi bagian dari LSL.

Pembingkaian berita oleh Republika Online menutup angka kepada Ibu Rumah Tangga, yang nilainya setara dan sama – sama memiliki nilai tinggi dengan kalangan LSL. Hal tersebut dapat dilihat ketika masuk kedalam data pemberitaan mengenai pengidap HIV atas IRT. Republika Online tidak memiliki penganan yang cukup kuat dalam kasus HIV di Sukabumi. Dimana pemberitaan dinilai begitu subjektif. Kata LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) pada judul utama memberikan penekanan dan pembingkaian yang cukup kuat bagi kawan – kawan LGBT. Sedangkan keberadaan LSL yang menjadi salah satu pengidap HIV tidaklah mewakili LGBT secara menyeluruh. Karena LSL hanya satu bagian dalam komunitas LGBT. Pembingkaian tersebut membuat keadaan seakan – akan LGBT lah satu – satunya kalangan yang tertinggi dan pantas disebut sebagai penyebab utama. Sedangkan orientasi seksual tidak berbandiing lurus dengan alasan seseorang mengidap HIV. Siapa saja bisa mengidap HIV termasuk IRT (Ibu Rumah Tangga) bahkan pelajar.

Pada penelitian ini, pertanyaan makro yang menjadi pertanyaan utama menjadi lebih mudah dipahami. Bahwa pembingkaian pemberitaan diberitakan sesuai dengan sudut pandang yang akan melahirkan hasil pemberitaan yang sifat beragam, dan akan mendapatkan respond dan efek yang beragam. pembingkaian yang dilakukan Republika Online berdasrkan ideology media massa yang menjadi suara bagi sudut pandang umat Muslim. Dimana berbagai aspek kehidupan seperti keberadaan kawan Lesbian Gay Biseksual Transgender dianggap begitu tidak bermoral dan berbahaya, terlebih dalam kasus HIV di Sukabumi yang melibatkan beberapa kawan LSL (lelaki suka lelaki). Namun tidak menjadi sorot pandang yang sama dengan pemikiran Tempo.co. karena pembingkaian yang terjadi adalah, fokus terhadap sebuah isu sosial yang merujuk kepada aspek kesehatan. Dimana Tempo berfokus kepada pelajar yang

terkena kasus HIV di Sukabumi yang menjadi isu penting bagi seluruh masyarakat.

Namun seperti pada prespektif komunikasi mengenai konteks benar dan salah. Bahwa komunikasi itu adalah benar tergantung kepada siapa melalui sudut pandang siapa tidak berbanding lurus atau semata – mata menjadi benar yang universal. Karena benar menurut seseorang belum tentu benar menurut orang yang berbeda. Itulah sebab banyak beberapa masyarakat yang merasa terancam atau bahkan merasa bahwa informasi yang diberikan adalah informasi yang baik menurut beberapa kelompok.

1. **Mendefinisikan Masalah *(Define Problems)***

   Ketika terjadi sebuah kasus pengidap HIV yang semakin banyak di Kota Sukabumi. Permasalahan ini bisa dipahami sebagai hal yang berbeda. Republika Online dan Tempo.co tertarik dalam menuangkan informasi terkait kasus HIV. Dan kedua media tersebut memiliki pendifinisian masalah yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing – masing kedua media. Dalam hal ini, Republika Online menyoroti kasus HIV sebagai masalah sosial yang harus diketahui dan disadari banyak khalayak. Terutama kepada masyarakat Kota Sukabumi yang tidak lama ini membuka hasil data yang dicatat sedemikian rupa oleh Koalisi Penanggulangan Aids (KPA). Sama seperti Republika Online, Tempo.co juga menyoroti kasus serupa, yaitu kasus HIV di Kota Sukabumi yang tengah mencuri perhatian banyak khalayak.

   Dan dapat ditelaah lebih dalam, bahwa pendefinisian masalah yang terjadi dalam pemberitaan pada Republika Online dan Tempo.co adalah masalah sosial, dimana Republika melihat masalah sebagai masalah penting di tengah kondisi masyarakat, mengenai HIV yang pengidapnya semakin banyak teridentifikasi. Dan Tempo.co yang melihat masalah sebagai penurunan pengawasan dan pemberian info kepada khalayak terkait penyebaran HIV.

2. **Memperkirakan Masalah (*Diagnose Causes)***

   Dalam memperkirakan masalah, kedua media ini memiliki cirinya tersendiri. Di dalam Republika Online, Perangai atau perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dipilih sebagai penyebab kasus HIV di Sukabumi. Untuk Tempo.co, penyebab masalah adalah pelajar yang memiliki pergaulan bebas, dan tidak hati – hati dalam memilih pasangan.

3. **Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement)***

   Pada poin ini, perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender dianggap tidak bermoral dan memberikan pengaruh buruk bagi Kota Sukabumi.

Dimana perbuatan Gay /Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Sukabumi menjadi salah satu contoh perbuatan yang merugikan menurut Republika Online, melihat data KPA yang memaparkan bahwa kelompok LSL salah satu kelompok dengan nilai tertinggi dalam mengidap HIV di Sukabumi.

Pesan moral dalam kasus HIV di Sukabumi menurut Tempo.co adalah insiden yang terjadi dan harus dimaklumi sebagai ketukan pemerintah untuk lebih giat memberikan informasi dan penyuluhan mengenai HIV kepada segala lapisan. Termasuk kepada pelajar, yang beberapa diantaranya, teridentifikasi mengidap HIV.

4. **Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation)***

Pada tahap menekankan penyelesaian, Republika Online secara garis besar meminta tindak lanjut terkait perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender yang dianggap sebagai penyebab maraknya kasus HIV di Sukabumi.

Menurut Tempo.co, penyelesaian yang tepat adalah memberikan penanggulangan kepada pengidap berupa pengawasan kesehatan. Terapi, dan pemberian informasi yang penting terkait HIV kepada pengidap maupun non pengidap HIV.

VIII. Simpulan

Setelah peneliti menganalisa pemberitaaan tentang isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. **Mendefinisikan masalah** sebuah peristiwa merupakan poin penting dalam memasuki poin – poin selanjutnya pada pembuatan suatu berita. Yang akan memiliki dampak dalam menentukan penyebab masalah hingga pada sebuah penyelesaian masalah. Pada penelitian ini, Republika Online melihat bahwa penyebaran HIV di Sukabumi ini merupakan sebuah isu sosial yang harus disorotin oleh masyarakat.
2. Dalam **memperkirakan penyebab masalah**, media massa berpengaruh terhadap sudut pandang dalam mendefiniskan masalah. Pada penelitian ini, Republika Online melihat perangai/perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender menjadi penyebab masalah. Serta Tempo.co yang melihat gaya hidup meliputi seringnya berganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual, penggunaan narkoba menjadi

penyebab masalah bagi pelajar yang mengidap HIV.

3. **Membuat pilihan moral** menjadi garis pandang yang juga berpengaruh oleh ideologi suatu media. Republika Online menilai bahwa perangai/perbuatan LGBT tidak bermoral dan memberikan dampak buruk. Tempo.co menilai bahwa gaya hidup yang sebelumnya menjadi masalah adalah hal yang perlu dimaklumi. Keputusan pada pilihan moral dalam sebuah pemberitaan isu merupakan hal yang cukup berbahaya. Jika peran media diambil kuasanya oleh alih – alih yang memiliki kepentingan suatu kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan atas berpolitik. Hingga akhirnnya pemberitaan yang sifatnya informatif tidaklah menjadi nilai – nilai yang isinya mengandung edukasi dan bersifat netral dalam mengahadpi sebuah peristiwa tertentu.
4. Dalam **Menekankan penyelesaian masalah**, Republika Online menilai bahwa harus ada tindak lanjut bagi perangai/perbuatan Lesbian Gay Biseksual Transgender. Tempo.co menilai bahwa penggulangan yang dilakukan oleh KPA terkait terapi dan perhatian khusus bagi pelajar yang mengidap HIV adalah hal yang baik. Pada poin ini, menekankan penyelesaian masalah dalam suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh poin – poin sebelumnya akan mempengaruhi proses penarikan kesimpulan sebuah peristiwa yang berbeda. Bahkan melahirkan efek yang berbeda juga di tengah masyarakat. Dan masyarakat yang pada akhirnya terkonstruksi oleh media/wartawan akan dengan mudah menelan informasi yang disampaikan. Maka tidak asing jika kerap kali menemukan pro kontra dalam sebuah pendapat. Dan klaim atas benar dan salah dalam sebuah pemberitaan. Karena semua itu tergantung kepada prespektif setiap individu dalam melihat dan mengkonsumsi informasi.

IX. Saran

Setelah peneliti menganalisa pemberitaaan tentang isu Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam kasus HIV di Sukabumi dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Peneliti ingin memberikan beberpa saran. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut :

A. Bagi Media Massa & Wartawan

Jangan meninggalkan KEJ (Kode Etik Jurnalistik) dalam menilai suatu isu, dan memberitakan sebuah informasi. Pada saat ini, kemunduran media massa yang digunakan sebagai wadah kepentingan beberapa pihak membuat masyarakat terombang

ambing dalam melihat dan menilai suatu isu. Tidak menutup kemungkinan media massa bisa menjadi salah satu ruang yang tmemecah belah suatu keadaan

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referansi lebih banyak lagi mengenai penelitian sejenis agar hasil penelitian selanjutnya menjadi semakin baik serta memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Semoga hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yakni dalam bidang ilmu komunikasi secara umum.

C. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih kritis lagi dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima dari media manapun. Mulailah membangun diri untuk lebih berhati – hati dalam menerima informasi. Sehingga tidak melahirkan sesat fikir dan melahirkan sikap yang kurang tepat dalam mengambil kesimpulan. Terlebih menghadapi media – media yang mengandung hatespeech pada suatu isu dan suatu kelompok.

X. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan. 1996. Wartawan & kode etik jurnalistik : PT Jurnalindo Aksara Grafika dengan majalah Gatra.

Armada, Wina. 2012. Mengukur Mahkota Wartawan: Penelitian Pemahaman dan Ketaatan Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik. Dewan Pers.

Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition. London : Sage Publication.

Eriyanto. 2002. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media : LKiS Group.

Hikmat, Mahi. 2011. Etika & Hhukum Pers. Bandung : BATIC PRESS Bandung.

Mulyana, Deddy. - Komunikasi Massa : Kontrovesi, Teori, dan Aplikasi : Widya Padjadjaran.

Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Simarmata, Salvatore. 2014. Media dan Politik. Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia : Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.

Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana,

Analisis Semiotik, dan Analisis Frraming : PT Remaja Rosdakarya.

Suprapto, Tommy. 2006. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta : Media Pressindo.

Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi : AR-RUZZ MEDIA.

Sarwono. 2010. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Balai Pustaka.

Sugiyono. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja RossadaKarya.

Zein, Umar, dkk., 2006. 100 Pertanyaan Seputar HIV/AIDS Yang Perlu Anda Ketahui. Medan: USU press; 1-44.

Sumber lain :

Desayu, Dewi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi & Pelaksanaan Sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia*. Fakultas /ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.

Modul SOGIE (Seks, Orientasi, Gender, dan Ekspresi)

Yuli, Indana, Agus. 2013. *MENGUAK STIGMA, KEKERASAN & DISKRIMINASI PADA LGBT DI INDONESIA. STUDI KASUS DI JAKARTA, YOGYAKARTA DAN MAKASSAR. FENOMENA TRANS/HOMOPHOBIC BULLYING PADA LGBT* : Arus Pelangi.

http://elib.unikom.ac.id : diakses pada, 9 April 2017 pukul 17.01 WIB

http://www.republika.co.id/page/about : diakses pada, 9 April 2017 pukul 20.00 WIB

http://www.tempo.co/about/ : diakses pada, 9 April 2017 pukul 21.13 WIB

http://aruspelangi.org/perpustakaan/ : diakses pada, 9 April 2017 pukul 20.22 WIB